

## Penerimaan terhadap Anggota Keluarga yang Pindah Agama

\* Anggi Wirnasary

\*Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Korespondensi: [anggisekedang@gmail.com](mailto:anggisekedang@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

#### Sitasi Cantuman:

Wirnasary, Anggi. (2021). Penerimaan terhadap Anggota Keluarga yang Pindah Agama. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(3), 157-165.

DOI: [10.22373/jsai.v2i3.1335](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i3.1335)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

### ABSTRACT

*This study aims to determine the family's motives for changing attitudes from refusing to accepting back their family members who converted to Islam (converts). This study was a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and relevant literature. This study found that families changed from refusing became accept their family members who converted to Muslims driven by several things: (1) psychological-emotional motivation in the form of affection for children; (2) Economic pragmatic reasons because children who convert to Islam are able to meet the economic needs of the family, and; (3) The ability of converts to take the "heart" of their extended family through the creation of warm communication. Subjective reasons formed through the linking of emotional-psychological relationships, pragmatic interests, and warm communication within the extended family circle, succeeded in encouraging the re-integration of a family.*

**Keywords:** Acceptance, Family, Apostate

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pada motif keluarga berubah sikap dari menolak menjadi menerima kembali anggota keluarganya yang berpindah agama menjadi muslim (mualaf). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan pemanfaatan dokumen. Studi ini menemukan keluarga berubah sikap dari menolak menjadi menerima kembali anggota keluarganya yang berpindah agama menjadi muslim (mualaf) didorong oleh: (1) Motivasi emosional psikologis berupa perasaan sayang kepada anak; (2) Alasan pragmatis ekonomi karena Anak yang mualaf mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan; (3) Kemampuan mualaf mengambil "hati" keluarga besarnya melalui penciptaan komunikasi yang hangat. Alasan subjektif yang terbentuk melalui pertautan hubungan emosional-psikologis, kepentingan pragmatis dan komunikasi hangat dalam lingkaran keluarga besar, berhasil mendorong terintegrasinya kembali suatu keluarga.

**Kata kunci:** Penerimaan, Keluarga, Pindah Agama.

## A. Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan peradaban, agama selalu menjadi aspek fundamental (Bawono et al., 2017). Agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan masyarakat dan dapat dikatakan sebagai pedoman hidup masyarakat (Hamali, 2018; Mubit, 2016). Menurut Yusuf, agama sebagai pedoman hidup memberi petunjuk pada manusia tentang berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan juga pengembangan mental atau rohani yang sehat. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa peran agama sangat vital bagi kehidupan manusia, baik dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta (vertikal) ataupun dalam kehidupan bermasyarakat (horizontal) (Rahmawati & Desiningrum, 2018, p. 92)

Terdapat banyak hal yang menyangkut dengan agama dan pemeluknya. Salah satu hal yang sering menimbulkan efek secara personal maupun individual adalah perpindahan agama yang dilakukan oleh seseorang. Bagi keluarga yang anggotanya memilih berpindah pada agama lain tentu akan melahirkan beragam perdebatan dalam keluarga tersebut. Seperti halnya keputusan untuk menjadi mualaf bukanlah hal yang mudah diterima terutama dalam keluarga. Hal ini tidak jarang dipertentangkan oleh pihak keluarga bahkan tidak diterima lagi sebagai bagian anggota keluarga. Ada banyak kajian yang telah mengulas tentang fenomena pindah agama ini (Abadi et al., 2017; Awaru, 2017; Hadiono & Sya'roni, 2015; Yase, 2020). Namun, jika melihat beberapa kasus yang terkait dengan fenomena pindah agama, sering kali keluarga mendapatkan dampaknya. Misalnya di Korea Selatan ada *selebgram* bernama Ayana Jihye Moon yang memilih menjadi mualaf yang kemudian dipertentangkan oleh keluarganya. Orang tuanya khawatir sebab memeluk Islam sebagai kaum minoritas di Korea Selatan. Pada tahun 2012 di mana dirinya menjadi mualaf dan melanjutkan pendidikannya ke Malaysia untuk memperdalam ilmu agama. Orang tua tidak setuju dengan keputusannya hingga menghentikan dukungan finansial kepada anaknya. Hal ini mengakibatkan dirinya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya (Hapsari, 2020).

Di Indonesia, juga terdapat kasus mualaf yang tidak diterima keluarganya seperti Angel Lelga yang mualaf di usia 19 tahun. Ketika menjadi mualaf dirinya tidak diterima oleh keluarganya hingga 10 tahun lamanya barulah keluarganya menerimanya. Kisah lainnya dari Astrid Kuya di mana dirinya memilih menjadi mualaf yang mendapatkan penolakan keluarganya, terutama ayahnya seorang pendeta yang menantang keras keputusan anaknya hingga diusir oleh keluarganya, bahkan pernikahannya dengan Uya juga tidak direstui oleh orang tuanya (Hapsari, 2020).

Pada dasarnya adalah sesuatu yang wajar jika seorang anggota keluarga melakukan pindah agama dan ditentang oleh keluarga lainnya. Seperti salah satu kasus mualaf yang terjadi di Desa Bacang Lade Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara. Pada satu keluarga tersebut dengan nama orang tua yaitu Amelia dan Bapak Bistok. Dari keluarga tersebut terdapat enam orang anak yang bernama Resta, Jonris, Marlina, Pesta, Setia, dan Hermanto. Dari anak tersebut salah satunya memilih memeluk agama Islam pada tahun 2017 yang bernama Resta. Sejak masuk Islam di mana Resta menggantikan namanya menjadi Sri Wahyuni. Sedangkan anak yang lain masih beragama Kristen. Setelah masuk Islam di mana Sri Wahyuni sudah menikah dengan pemuda Islam (Wawancara, 12 Desember 2020).

Ketika memilih menjadi mualaf telah membuat keluarga tersebut tidak harmonis terutama Sri Wahyuni tidak diterima dari keluarganya mulai orang tuanya dan adiknya sendiri. Termasuk perkawinannya juga tidak dihadiri oleh anggota keluarganya bahkan tidak direstui. Akibatnya Sri Wahyuni tidak bisa berinteraksi dengan orang tuanya dan saudara kandungnya sebab mereka sudah marah dan tidak menerimanya lagi. Bahkan Sri Wahyuni juga diusir dari rumahnya dan tidak boleh menetap bersama keluarganya. Jadi mualaf tersebut memilih pindah dengan suaminya ke Desa Bacang Lade Kecamatan Lawe dari rumah orang tuanya yang dahulunya menetap di Lawe Loning Batu Besar Kecamatan Lawe Deski Kabupaten Aceh Tenggara (Wawancara, 12 Desember 2020).

Keputusan Sri Wahyuni memilih memeluk Islam atas kemauan sendiri karena meyakini bahwa Tuhan hanya satu yaitu Allah SWT, dan tidak ada unsur paksaan maupun dorongan dari pihak mana pun. Hal yang mendorong Sri Wahyuni memilih memeluk Islam karena mengenal Islam melalui suaminya di mana dirinya belajar tentang Islam dari suaminya. Mualaf tersebut bertahan hidup dari berusaha sendiri dan bantuan dari masyarakat muslim yang ada di desa terbarunya. Setelah tiga tahun lamanya menikah dan memiliki anak di mana Sri Wahyuni sudah diterima lagi oleh keluarganya yang masih beragama Kristen (Wawancara, 12 Desember 2020).

Pada awalnya memilih menjadi mualaf di mana Sri Wahyuni ditolak oleh keluarganya dan tidak diterima lagi sebagai bagian anggota keluarganya. Hal ini membuat hubungan mereka tidak harmonis. Tetapi Sri Wahyuni tetap ingin menjalin hubungan yang baik antara keluarganya terutama orang tuanya dan saudaranya dengan bersikap baik pada keluarganya yang berbeda agama. Setelah melakukan beberapa usaha, ia kemudian kembali diterima dalam keluarga dan hubungannya bersama keluarga besar kembali menjadi harmonis. Berdasarkan konteks tersebut maka artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang motif keluarga yang kemudian kembali menerima anggota keluarganya meski sudah berpindah agama.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Bacang Lade Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan data hasil wawancara dengan informan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu mualaf sebagai orang yang diteliti penulis yaitu Ibu Sri Wahyuni. Informan lainnya adalah anggota keluarga mualaf yaitu suaminya, dan anggota keluarga dari Sri Wahyuni yaitu orang tuanya dan saudara kandungnya. Informan tambahan yaitu masyarakat di Desa Bacang Lade Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Motif Keluarga Menerima kembali Anggota Keluarganya yang Mualaf**

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa motif keluarga berubah sikap dari menolak menjadi menerima kembali anggota keluarganya yang berpindah agama menjadi muslim (mualaf) adalah rasa sayang sebagai anggota keluarga. Sebab mualaf dan

keluarganya memiliki hubungan darah yang sangat kuat dan sudah hidup bersama semenjak mualaf tersebut dilahirkan. Begitu besar perjuangan keluarganya terutama orang tuanya yang merawatnya mulai bayi hingga dewasa, sehingga persoalan agama ditutupi demi menerima kembali anaknya tersebut. Orang tuanya memilih anaknya bisa berkumpul bersama dan utuh seperti dahulu, karena kebahagiaan orang tuanya bersama anaknya, sehingga masalah agama disingkirkan, karena orang tuanya lebih mementingkan keutuhan keluarganya ketimbang agama. Berkenaan dengan motif keluarga menerima kembali anggota keluarganya yang mualaf Devito (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa alasan mempertahankan keutuhan keluarga salah satunya *emotional attachment*: biasanya hubungan dipelihara karena terdapat perasaan cinta dan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya di mana keduanya ingin hubungannya berlangsung lama. Rasa sayang anggota keluarga seperti orang tua sama anaknya menjadi alasan menerima kembali anggota keluarganya yang berbeda agama. Menurut Khairudin (2002, p. 7) suatu keluarga dapat dikatakan harmonis apabila dapat menjaga keutuhannya. Keutuhan keluarga merupakan keutuhan dalam struktur keluarga yaitu keluarga itu adanya ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga tersebut dapat dikatakan utuh dan harmonis di saat keluarga berhubungan baik dengan anak dan cucunya dan masih berkumpul bersama walaupun berbeda tempat tinggal.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa motif keluarga menerima kembali anggota keluarganya yang mualaf karena keluarganya membutuhkan Sri Wahyuni sebagai pemimpin keluarganya. Sebab Sri Wahyuni menjadi anak pertama untuk memimpin, membimbing dan membantu adiknya jika ada masalah. Mualaf tersebut juga dibutuhkan oleh keluarganya karena dianggap sebagai tulang punggung keluarganya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan membiayai pengobatan keluarganya terutama ibunya jika sakit. Sebab mualaf tersebut sering mengirim biaya setiap bulan untuk keluarganya. Hal inilah menjadi alasan keluarganya menerimanya kembali. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Devito (2015) bahwa alasan mempertahankan keutuhan keluarga yaitu *convenience*, yang berarti bahwa setiap orang tidak ingin menemukan kesulitan dalam kehidupan sosial mereka. Oleh sebab itu mereka cenderung lebih nyaman apabila tetap bersama keluarganya daripada memutuskan hubungan. Keluarga membutuhkan Sri Wahyuni sebagai anaknya yang bisa membimbing, membantu adiknya hingga tulang punggung keluarga. Sehingga pihak keluarga enggan berpisah maupun memutuskan hubungan dengan mualaf tersebut sebab dapat menyulitkan kehidupan mereka.

Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan kajian Devito terkait motif keluarga yang awalnya menolak hingga berubah sikap menerima kembali anggota keluarganya, ada beberapa alasan lainnya yang tidak ditemukan dalam penelitian ini misalnya *Fear* yaitu orang cenderung takut berada di luar dunia dengan hidup sendiri, karena dianggap sebelah mata oleh masyarakat sebagai "single", oleh sebab itu mereka lebih baik tetap memelihara hubungan bersama pasangannya. Pada keluarga termasuk keluarga besar di mana mereka memiliki anak sehingga tidak merasa sendiri walaupun berpisah dengan anaknya yang mualaf sebab ada anak lainnya yang berada disampingnya.

Kemudian tidak ditemukan alasan *inertia* yaitu beberapa hubungan cenderung dipertahankan, karena "inertia", di mana mereka malas untuk menjalin hubungan yang baru. Sebab pada keluarga membahas hubungan antara keluarga baik hubungan orang

tua sama anaknya maupun hubungan sesama saudara kandung, sehingga tidak perlu mencari hubungan yang baru atau hubungan antara pasangan. Begitu juga *commitment* yaitu orang cenderung memiliki komitmen yang kuat untuk mendasari sebuah hubungan. *Commitment* merupakan ikrar atau janji yang bersifat mengikat. Ini bukanlah hubungan pasangan suami istri yang perlu komitmen untuk hidup bersama. Sebab ini adalah hubungan antara keluarga yang tidak perlu komitmen. Sebab mereka diikat oleh hubungan darah dan sudah seharusnya hidup bersama tanpa diikat oleh komitmen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut ini beberapa motif keluarga berubah sikap dari menolak menjadi menerima kembali anggota keluarganya yang berpindah agama menjadi muslim (mualaf):

- a) Rasa sayang sebagai anggota keluarga. Keluarga menerima kembali anggota keluarga yang pindah agama Islam dikarenakan rasa sayang yang mendalam, terutama orang tua. Orang tua sangat kecewa dengan keputusan anaknya menjadi mualaf, tetapi orang tua tidak bisa membenci maupun memusuhi anaknya tersebut. Hal ini dikarenakan anaknya merupakan darah dagingnya sendiri dan begitu besar rasa sayang kepada anaknya sebab perjuangannya begitu besar untuk anaknya mulai mengandung, melahirkan hingga merawat anaknya mulai bayi hingga dewasa. Orang tua tidak lagi mempermasalahkan keputusan anaknya memilih mualaf karena itu adalah keputusan pribadi anaknya yang tidak bisa diatur olehnya terutama anaknya yang sudah dewasa. Kebahagiaan orang tua bisa bersama dengan anaknya. Bagi orang tua bersama dengan anak lebih penting ketimbang agama, dan kehancuran hati orang tua bila berpisah dengan anaknya. Begitu juga saudara kandungnya menerimanya kembali karena rasa sayang lebih besar kepada kakaknya. Sebab mereka memiliki ikatan sedarah dari orang tua yang sama, juga kakaknya sudah menjadi orang tua ketiga setelah Ibu dan Ayah yang selama ini sudah menjadi tempat mengadu dan menceritakan masalah bagi adiknya. Kakaknya yang selama ini sudah menjaga, membantu, dan mendukung setiap keputusan adiknya. Saudara kandung lebih memilih bersama kakaknya ketimbang berpisah akibat berbeda agama.
- b) Memiliki anak dari mualaf telah meluluhkan hati orang tuanya dan saudara kandungnya untuk menerimanya kembali. Orang tua sangat bahagia dengan lahirnya cucu pertamanya dan sangat menyukai cucunya yang sangat manis itu. Melihat cucunya membuat rasa benci, kecewa, dan marah orang tua kian pudar setelah kehadiran cucunya. Orang tua menginginkan anaknya yang mualaf dan cucu bisa berkumpul bersamanya lagi supaya orang tuanya bisa menggendong dan bermain dengan cucu pertamanya. Orang tua juga tidak ingin menjauhkan diri dari anaknya dan cucunya, sebab dia sangat menyayangi mereka. Sebab kebahagiaan orang tua saat ini hanya bisa berkumpul dengan anak dan cucunya. Semenjak adanya cucu di mana Sri Wahyuni sering berkunjung ke rumah orang tuanya, hal ini membuat hubungan mereka lebih harmonis. Begitu juga dengan saudara kandungnya yang sudah menerima kakaknya kembali sebab mereka sangat senang dan bahagia dengan kehadiran anak dari kakaknya. Mereka sangat menyukai keponakan pertamanya dan ingin bermain bersama keponakannya. Mereka memperlakukan keponakannya seperti anggota keluarganya tanpa membedakan, bahkan mereka juga tidak mengajak anaknya melakukan tindakan



yang menyimpang dari agama Islam. Bagi keluarganya hubungan darah lebih penting dan kuat dan tidak boleh putus hanya perbedaan agama.

- c) Pihak keluarga membutuhkan Sri Wahyuni sebagai pemimpin keluarganya. Sebab Sri Wahyuni menjadi anak pertama. Sedangkan orang tuanya hanya tinggal ibunya sebagai kepala keluarga dan bapaknya sudah meninggal. Kondisi ibunya sudah tua dan tidak memungkinkan membimbing anaknya semua, maka memerlukan Sri Wahyuni untuk memimpin adiknya. Sri Wahyuni dapat menjadi kakak yang membimbing dan membantu adiknya jika ada masalah. Sebab ibunya tidak bisa membantu secara optimal karena fisiknya sudah lemah akibat usia. Sri Wahyuni menjadi tempat curhatan adiknya jika ada masalah, dan selalu membantu adiknya jika dibutuhkan. Sri Wahyuni juga dianggap sebagai tulang punggung rumah tangga yang bisa membantu keluarganya. Walaupun Sri Wahyuni sudah meninggalkan rumahnya tetapi dia tetap peduli sama keluarganya. Hal ini terlihat dari sikap Sri Wahyuni sering menghubungi keluarganya dan menanyakan kondisinya bahkan mengirimkan biaya kepada keluarganya tanpa memintanya. Sebab kondisi keluarga Sri Wahyuni dalam keadaan miskin, dan adiknya belum ada pekerjaan tetap sehingga penghasilan tidak selalu ada. Melihat sikap Sri Wahyuni membuat keluarganya luluh dan menganggap dia masih peduli terhadap keluarganya, walaupun keluarganya sudah membencinya. Hal ini membuat keluarga menerima kembali Sri Wahyuni menjadi keluarganya.

## **2. Strategi dalam Membangun Hubungan Harmonis Dengan Keluarganya yang Berbeda Agama**

Mengacu pada teori tindakan sosial Weber, dapat dijelaskan bahwa tindakan yang dilakukan mualaf tersebut memiliki makna atau arti subyektif bagi dirinya yaitu dapat kembali bersama keluarga dan hubungan mereka dapat kembali harmonis seperti dahulu. Sebab perpindahan agama pada salah satu anggota keluarga telah menyebabkan terjadinya keretakan dalam keluarga tersebut, terutama keluarganya yang beragama Kristen sulit menerima anggota keluarganya yang memeluk Islam.

Dari motif-motif yang ditemukan terkait penerimaan keluarga, dapat diketahui bahwa Tipe tindakan sosial yang dilakukan mualaf tersebut termasuk pada tipe tindakan sosial yang berorientasi tujuan atau penggunaan rasionalitas instrumental. Tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan atau mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Artinya tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pada dasarnya mualaf tersebut melakukan berbagai strategi sudah diarahkan pada tujuan, jadi mualaf tersebut mempertimbangkan cara yang sesuai yang bisa dia lakukan agar bisa dekat dengan keluarganya. Berbagai tindakan tersebut diantaranya memberikan bantuan berupa uang, sebab mualaf mengetahui keluarganya memiliki keterbatasan biaya, termasuk mengetahui orang tuanya juga sakit, sehingga memberikan biaya agar orang tuanya bisa berobat. Dengan membantu keluarga dapat meringankan beban keluarganya

Tindakan yang dilakukan mualaf dengan mengunjungi keluarganya seperti mengunjungi saat orang tuanya sakit maupun saudara kandungnya sakit termasuk tipe

tindakan afektif (*Affectual Action*). Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Tindakan sosial ini sebagian besar tindakannya dikuasai oleh perasaan (afektif) ataupun emosi, tanpa melakukan pertimbangan yang matang. Ada perasaan sayang yang begitu besar terhadap keluarga baik orang tua maupun adiknya yang sakit yang mendorongnya untuk berkunjung ke rumah keluarganya. Padahal dirinya juga sudah memahami keluarganya enggan menerimanya kembali. Tetapi dia tetap berkunjung saat mendengar keluarganya sakit.

Tetapi dibalik tindakannya yang didorong oleh perasaan (tindakan afektif), juga ada tindakan lainnya yang didasarkan tujuan atau penggunaan rasionalitas instrumental. Sebab sebelum berkunjung di mana mualaf tersebut sudah menyiapkan bekal yang hendak dibawa ketika mengunjungi orang tua, misalnya kue, buah-buahan hingga uang yang nantinya diberikan pada orang tua. Tindakan ini dilakukan supaya dirinya bisa diterima oleh keluarganya dan tidak diusir seperti sebelumnya.

Mualaf mengajak keluarganya berwisata bersama juga ingin membangun pola interaksi yang baik dengan keluarganya misalnya saling berbicara santai dan menghabiskan waktu untuk mencari hiburan bersama dan dapat membangun hubungan keluarga mereka lebih harmonis. Mualaf sering mengajak keluarga berwisata di saat hari libur seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Tahun Baru, Natal, dan hari lainnya. Mereka memilih berwisata di Ketambe dan Lawe Harum, dan membakar ikan dan ayam bersama.

Tindakan berwisata ini menurut Weber termasuk tipe tindakan sosial yang berorientasi tujuan atau penggunaan rasionalitas instrumental. Jadi tindakan ini sudah direncanakan dari awal dan sengaja dilakukan mualaf untuk mencapai tujuannya. Mualaf tersebut menentukan cara agar bisa akrab dengan keluarganya kembali dengan berwisata bersama. Sebab dirinya menyadari bahwa keluarganya suka berwisata dan bakar ikan maupun ayam bersama. Namun kondisi keluarganya yang Kristen sudah memiliki kesibukan masing-masing, sehingga mengambil hari libur nasional sebab pada hari itu mereka bisa meluangkan waktu untuk berwisata. Mualaf mengajak berwisata keluarganya ada tujuan yang ingin dicapai yaitu membangun hubungan sosial yang harmonis antara dirinya dan keluarganya. Berbagai tindakan sosial yang dilakukan mualaf tersebut sudah berhasil membangun hubungan mereka dengan keluarganya menjadi harmonis kembali seperti dahulu.

Terkait dengan hal di atas, berikut ini Strategi anak mualaf membangun hubungan harmonis dengan keluarganya yang berbeda keyakinan agama berdasarkan penelitian yang telah dilakukan:

- a) Membantu keluarganya melalui pemberian biaya. Mualaf tersebut membantu keluarganya dengan mengirimkan biaya kepada keluarganya setiap bulan Rp 300.000. Jika ada lebih biaya dirinya mengirim Rp 600.000. Alasan mualaf tersebut mengirim biaya supaya dapat membantu keluarganya memenuhi kebutuhan pokok. Dengan uang tersebut dapat dimanfaatkan untuk membeli beras dan bahan dapur. Mualaf memandang kondisinya sebagai keluarga miskin sebab ibunya tidak ada pekerjaan, sehingga bergantung hidup pada anaknya. Begitu juga mualaf tersebut membantu memberikan biaya untuk pengobatan ibunya yang sakit. Dia mengirim biaya untuk berobat sampai Rp 500.000. Hal ini supaya

ibunya dapat sehat kembali. Walaupun pemberian mualaf tersebut ditolak oleh ibunya, tetapi dirinya tetap mengirimkannya, hingga akhirnya ibunya menerima pemberian dari anaknya mualaf. Kemudian mualaf tersebut juga membantu adiknya dengan meminjamkan uang kepada mereka mulai Rp 1.000.000 hingga Rp 3.000.000. Dirinya juga memberikan uang kepada adiknya berjumlah 200.000. Bantuan yang diberikan mualaf tersebut diterima adiknya. Hal ini membuat hubungan mereka lebih harmonis. Bahkan di saat mualaf tersebut tidak ada biaya, maka adiknya juga membantunya dengan memberikan uang maupun pinjaman uang.

- b) Berkunjung ke rumah keluarganya terutama rumah orang tuanya di Lawe Loning dan rumah adiknya. Mualaf tersebut memilih berkunjung ke rumah keluarganya untuk membangun hubungan yang harmonis dengan keluarganya. Sebab jika mereka tidak saling berkunjung dapat membuat hubungan keluarga terputus. Pada awal berkunjung di mana mualaf tersebut sering ditolak kedatangannya sama keluarganya baik orang tuanya maupun adiknya. Tetapi mualaf tersebut tetap berusaha berkunjung sampai diterima kembali keluarganya. Hubungan mualaf dengan keluarganya mulai hangat ketika dirinya berkunjung pada keluarganya yang sakit baik Ibu maupun adiknya yang sakit. Ketika datang menjumpai orang tua, mualaf tersebut meminta maaf pada ibunya. Hal ini yang membuat hati ibunya menjadi luluh dan menerima kedatangannya. Begitu juga dia datang ke tempat adiknya yang sakit dengan membawa buah-buahan, kue, dan memberikan uang. Bahkan ketika berkunjung dirinya juga membawakan anaknya. Hal inilah membuat keluarganya sedih melihat mualaf dan anaknya tersebut yang tetap datang menjenguk dan mempedulikan keluarganya di saat keluarganya tidak menerimanya kembali. Sehingga keluarganya sadar dan menerimanya kembali.
- c) Mengajak berwisata sekeluarga. Hal ini dilakukan mualaf tersebut supaya bisa berkumpul dan lebih dekat dengan keluarganya. Dengan berwisata mereka bisa membangun pola interaksi yang baik dengan keluarganya misalnya saling berbicara santai dan menghabiskan waktu untuk mencari hiburan bersama. Kemudian dapat menghilangkan rasa bosan, dan mencegah stres. Berwisata bersama dapat membangun hubungan keluarga mereka lebih harmonis. Mualaf sering mengajak keluarga berwisata di saat semua keluarganya memiliki waktu luang sehingga bisa menghabiskan waktu bersama. Biasanya mereka memilih berwisata pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Tahun Baru, Natal, dan hari lainnya. Mereka memilih berwisata di Ketambe dan Lawe Harum, dan membakar ikan dan ayam bersama. Dengan berwisata mereka saling berinteraksi satu sama lain, termasuk suami dari mualaf tersebut berinteraksi dengan keluarga mualaf yang Kristen ketika berwisata. Saudara kandung mualaf tersebut semua ikut berwisata karena mereka senang dan suka berwisata sekeluarga. Sebab berwisata sekeluarga sangat jarang dan hanya waktu tertentu saja. Ketika ada waktu luang mereka memanfaatkan waktu bersama agar lebih dekat dengan keluarganya



#### **D. Penutup**

Motif keluarga berubah sikap dari menolak menjadi menerima kembali anggota keluarganya yang berpindah agama menjadi muslim (mualaf) adalah (1) rasa sayang sebagai anggota keluarga karena memiliki hubungan darah sebagai anggota keluarga dan sudah hidup bersama, (2) mualaf memiliki anak dari perkawinannya dengan pemuda Aceh yang beragama Islam. (3) pihak keluarga membutuhkan mualaf tersebut. Adapun strategi dalam membangun hubungan harmonis dengan keluarganya yang berbeda keyakinan agama adalah (1) membantu menafkahi keluarganya melalui pemberian biaya, (2) berkunjung ke rumah keluarganya dan (3) mualaf mengajak berwisata sekeluarga. Dengan demikian kajian ini menyimpulkan bahwa pertautan hubungan emosional-psikologis, kepentingan pragmatis dan komunikasi hangat dalam lingkaran keluarga besar, berhasil mendorong terintegrasinya suatu keluarga.

#### **Daftar Pustaka**

- Abadi, R., Jers, L. O. T., & Hasniah. (2017). Adaptasi Dalam Berumah Tangga Setelah Pindah Agama. *Jurnal Kabanti*, 1(2), 10-18. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabantiantropologi/article/view/255>
- Awaru, A. O. T. (2017). Pindah Agama (Studi Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar). *Jurnal Sosialisasi*, 2(2), 1-9.
- Bawono, H., Wilujeng, P. R., & Ikramatoun, S. (2017). Menjadi Misionaris: Sosialisasi-Komitmen Agama Elder Dan Sister Mormon-Gereja Yesus Kristus. *Sosiologi*, 1(1), 87-102.
- Darahim, A. (2015). *Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*. IPGH Publishing.
- Hadiono, A. F., & Sya'roni, I. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi). *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam Vol*, 6(2), 1-15.
- Hamali, S. (2018). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 86-105. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Hapsari, C. (2020). 4 Artis rela ditentang keluarga demi mualaf, orangtua Astrid Kuya pendeta - Hops Id. <https://www.hops.id/hot/pr-2942099499/4-artis-rela-ditentang-keluarga-demi-mualaf-orangtua-astrid-kuya-pendeta>
- Khairuddin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Liberty.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2018). Pengalaman menjadi mualaf: sebuah interpretative phenomenological analysis. *Empati*, 7(1), 92-105.
- Yase, I. K. K. (2020). Pindah Agama Perspektif Hukum Hindu. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 1-23.